

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teoritis**

##### **2.1.1 Defenisi Bahasa Anak Usia Dini**

Perkembangan bahasa yang berhubungan dengan kemampuan mendengar, berbicara, membaca dan menulis merupakan salah satu bagian penting yang perlu diperhatikan sejak usia dini. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Berkomunikasi sebagai kebutuhan dasar bagi setiap anak karena merupakan makhluk sosial yang harus hidup berdampingan dengan sesamanya. Anak selalu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa, sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Melalui berbahasa, komunikasi antar anak dapat terjalin dengan baik sehingga anak dapat membangun hubungan. Tidak heran bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Anak yang dianggap banyak berbicara, kadang merupakan cerminan anak yang cerdas. Bahasa merupakan landasan seorang anak untuk mempelajari hal-hal lain. Sebelum dia belajar pengetahuan- pengetahuan lain, dia perlu menggunakan bahasa agar dapat memahami dengan baik.

Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Menurut Jamaris (2006) dalam Susanto (2011: 78) karakteristik bahasa anak usia 5-6 tahun adalah: Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata Lingkup kosakata yang dapat diucapkan anak menyangkut warna, ukuran, perbandingan, jarak, dan permukaan (kasar-

halus). Sudah dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata Dapat berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah dapat mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut. Percakapan yang dilakukan oleh anak 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya. Anak pada usia 5-6 tahun ini sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, dan bahkan berpuisi.

### **2.1.2 Hakikat Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini**

Salah satu bidang perkembangan dalam pertumbuhan kemampuan dasar di Taman kanak-kanak adalah pengembangan bahasa. Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman ke dalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir. Menurut Vygotsky dalam Susanto (2011: 73) menyatakan bahwa: *“Language provide a means for expressing ideas and asking question and it provides the categories and concept for thinking”* (Bahasa menyediakan sarana untuk mengekspresikan ide dan mengajukan pertanyaan dan menyediakan kategori dan konsep untuk berpikir)". Sejalan dengan pendapat Susanto (2011:74) bahwa *“Bahasa adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Keterampilan bahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah. Melalui bahasa pula kita dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan”*. Dengan bahasa anak dapat berinteraksi dengan orang lain dan menemukan banyak hal baru dalam lingkungan tersebut.

Dengan bahasa juga anak mampu menuangkan suatu ide atau gagasan terhadap keinginannya tersebut. Menurut Jamaris (2013:113) bahasa dan

komunikasi adalah dua aspek perkembangan yang berperan penting dalam kehidupan manusia. Tanpa kemampuan ini, sulit bagi manusia untuk berinteraksi antara satu sama lainnya. Bahasa dapat di definisikan sebagai suatu bentuk kode sosial yang memiliki sistem yang digunakan dalam berkomunikasi.

### **2.1.3 Aspek-Aspek Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini**

Aspek-aspek yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak menurut Jamaris (2006) dalam Susanto (2011:77) dapat dibagi kedalam tiga aspek, yaitu:

1. Kosakata

Seiring dengan perkembangan anak dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan, kosakata anak berkembang dengan pesat.

2. Sintaksis (tata bahasa)

Walaupun anak belum mempelajari tata bahasa, Akan tetapi melalui contoh-contoh berbahasa yang didengar dan dilihat anak dilingkungannya, anak telah dapat menggunakan bahasa lisan dengan susunan kalimat yang baik.

3. Semantik

Semantik maksudnya penggunaan kata sesuai dengan tujuannya. Anak ditaman kanak-kanak sudah dapat mengekspresikan keinginan, penolakan, dan pendapatnya dengan menggunakan kata-kata dan kalimat yang tepat.

### **2.1.4 Tujuan Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini**

Menurut Logan (1972) dalam E.Silawati (2010) Pengembangan keterampilan bahasa anak merupakan kemampuan yang sangat penting untuk berkomunikasi terutama bagi mereka yang sudah masuk ke lingkungan pendidikan prasekolah khususnya taman kanak-kanak. Tujuan pengembangan

bahasa pada usia awal adalah : 1. Mendengarkan, menyimak, menggunakan bahasa lisan dan lebih siap dalam bermain dan belajarnya. 2. Menggunakan pembicaraan, untuk mengorganisasikan, mengurutkan, berpikir jelas, ide-ide, perasaan, dan kejadian-kejadian. 3. Merespons terhadap yang mereka dengan komentar, pertanyaan dan perbuatan yang relevan.

### **2.1.5 Fungsi Bahasa Bagi Anak Usia Dini**

Ada beberapa sumber yang telah mencoba memberikan penjabaran dari fungsi bahasa bagi anak taman kanak-kanak, menurut Depdiknas (2000) dalam Susanto (2011:81) fungsi pengembangan bahasa bagi anak prasekolah adalah :

- a. Untuk berkomunikasi dengan lingkungan
- b. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak
- c. Sebagai alat untuk mengembangkan ekspresi anak
- d. Sebagai alat untuk menyatakan perasaan dan buah pikiran kepada orang lain.

### **2.1.6 Prinsip Pengembangan Bahasa Untuk Anak Usia Dini**

Sesuai tujuan dan fungsi yang dijabarkan maka dalam pelaksanaan upaya pengembangan bahasa untuk anak diperlukan beberapa prinsip dasar. Beberapa prinsip pengembangan bahasa yang disajikan oleh Depdiknas (2000) dalam Susanto (2011:82) adalah :

1. Sesuaikan dengan tema kegiatan dan lingkungan terdekat.
2. Pembelajaran harus berorientasi pada kemampuan yang hendak dicapai sesuai potensi anak.
3. Komunikasi guru dan anak akrab dan menyenangkan.
4. Guru Menguasai pengembangan bahasa.
5. Diberikan alternative pikiran dalam mengungkapkan isi hatinya.

### 2.1.7 Hakikat bermain bagi anak usia dini

Pada hakikatnya semua anak senang bermain, bermain adalah suatu sarana untuk mengubah kekuatan potensial di dalam diri anak untuk menjadi berbagai kemampuan kecakapan. Menurut Karl Buber dalam Yuliani (2007: 177) bermain adalah menimbulkan kenikmatan dan itulah yang akan menjadi perangsang bagi perilaku lainnya. Sebagai pemicu kreativitas, ia meyakini bahwa anak yang banyak bermain akan meningkatkan kreativitasnya. Menurut Sigmund Freud dalam Yuliani (2007: 177) di dalam bermain anak menumpahkan seluruh perasaannya, bahkan mampu mengatur “dunia dalamnya agar sesuai dengan “dunia luarnya”. Dalam bermain anak akan berusaha mengatur, menguasai, berfikir, dan berencana. Piaget dalam Yuliani(2007:178) menjelaskan bermain menunjukkan dua realitas anak- anak yaitu adaptasi terhadap apa yang mereka sudah ketahui dan respon mereka terhadap hal-hal baru, bahwa melalui bermain anak belajar sesuatu, mereka akan mendapatkan sebab akibat atau perubahan dari suatu fenomena dan kejadian.

Berdasarkan dari ketiga teori di atas dapat disimpulkan bahwa anak mempunyai ketertarikan dan keingintahuan yang kuat terhadap sesuatu yang terdapat dilingkungannya. Dalam bermain anak dapat belajar dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh potensinya dan membantu proses perkembangan dalam diri anak. Seiring dengan pertumbuhan usia, fungsi bermain kemudian akan membangun aspek lain yang melibatkan sosial emosi mereka seperti rasa percaya diri saat mereka mampu meraih berbagai kecakapan lainnya. Hakikat pembelajaran bermain peran terletak pada keterlibatan emosional

pemeran dan pengamat dalam situasi masalah yang secara nyata dihadapi. Melalui bermain peran dalam pembelajaran, diharapkan para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaannya, memperoleh wawasan tentang sikap, nilai, dan persepsinya, mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi, dan mengeksplorasi inti permasalahan yang diperankan melalui berbagai cara. Pengertian bermain peran adalah salah satu bentuk pembelajaran, dimana peserta didik ikut terlibat aktif memainkan peran-peran tertentu.

Bermain peran (role playing) merupakan sebuah permainan di mana para pemain memainkan peran tokoh-tokoh khayalan dan berkolaborasi untuk merajut sebuah cerita bersama. Para pemain memilih aksi tokoh-tokoh mereka berdasarkan karakteristik tokoh tersebut, dan keberhasilan aksi mereka tergantung dari sistem peraturan permainan yang telah ditetapkan dan ditentukan, asalkan tetap mengikuti peraturan yang ditetapkan, para pemain bisa berimprovisasi membentuk arah dan hasil akhir permainan. Menurut Piaget dalam Mayke S (2003: 25-26) bahwa “bermain peran dengan istilah *symbolic play* atau *make believe play* yang ditandai dengan bermain khayalan dan bermain pura-pura, anak menggunakan berbagai benda sebagai simbol atau representasi benda itu”. Sedangkan Menurut Stasen Berger dan Garvey dalam Mayke (2001: 35) bahwa “bermain peran yaitu kegiatan bermain khayal atau purapura yang melibatkan unsur imajinasi dan peniruan terhadap perilaku orang dewasa. Misalnya, bermain dokterdokteran, ibu-ibuan, masak-masakan, sekolah-sekolahan, polisi-polisian dan lain-lain”. Kegiatan bermain peran memberikan kesempatan kepada anak

untuk menciptakan situasi khayalan dimana anak diberi kesempatan untuk bereksplorasi dengan suatu objek dan melakukan kegiatan sesuai dengan karakter objek tersebut. Menurut Vygotsky dan Erickson dalam Bambang (2006: 35) bahwa “bermain peran disebut juga main simbolik, pura-pura, fantasi, imajinasi, atau main drama sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial, dan emosi anak pada usia tiga sampai enam tahun”.

### **2.1.8 Metode Bermain Peran Makro**

Metode bermain peran makro yaitu bermain peran yang sesungguhnya dengan alat-alat main berukuran sesungguhnya. Anak dapat menggunakannya untuk menciptakan dan memainkan peran-peranan, misalnya bermain peran profesi dokter, maka alat yang digunakan stetoskop, replika jarum suntik, buku resep dan pulpen.

Beberapa manfaat dalam bermain peran yang dikemukakan Madyawati (2016) yaitu: 1) Mengembangkan kepercayaan diri pada anak; dengan berpura-pura menjadi apapun yang anak inginkan, dapat membuat anak merasakan sensasi menjadi karakter-karakter tadi sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dirinya. 2) Mengembangkan kemampuan berbahasa; pengertian perkembangan bahasa anak usia dini adalah salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang diekspresikan melalui pemikiran anak dengan menggunakan kata-kata yang menandai meningkatnya kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. 3) Membuka kesempatan untuk memecahkan masalah; pada situasi tertentu saat bermain peran, pikiran anak akan terlatih untuk menemukan solusi jika ada masalah yang terjadi. 4) Membangun kemampuan sosial dan

empati; anak sedang menempatkan dirinya dalam pengalaman menjadi orang lain. menghidupkan kembali sebuah adegan dapat membantu anak menghargai perasaan orang lain sehingga dapat membantu mengembangkan empatinya. 5) Memberikan anak pandangan positif; anak memiliki imajinasi yang tidak terbatas. Bermain peran dapat membantu anak berusaha mencapai mimpi dan cita-citanya.

### **2.1.9 Tujuan Bermain Peran Makro**

Bermain peran makro perlu diajarkan kepada anak usia dini dengan tujuan untuk menerangkan suatu peristiwa yang di dalamnya menyangkut orang banyak, dan berdasarkan pertimbangan didaktik lebih baik didramatisasikan daripada diceritakan, karena akan lebih jelas dan dapat dihayati oleh anak. Serta melatih siswa agar mereka mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial-psikologis serta dapat melatih siswa agar mereka dapat bergaul dan memberi kemungkinan bagi pemahaman terhadap orang lain beserta masalahnya (Kurniasih & Sani, 2016).

Selain itu, bermain makro juga melatih anak untuk berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi dengan orang lain dalam hal mengekspresikan atau mengungkapkan apa yang ingin dilakukan dalam permainan tersebut anak dapat mengembangkan bahasanya dengan lebih baik lagi. Metode bermain peran adalah metode pembelajaran yang tepat untuk merangsang dan mengembangkan intelektual serta bahasa anak. Salah satu perkembangan bahasa adalah kemampuan dalam berkomunikasi. Selain itu, dalam bermain makro anak dapat melakukan diskusi dan penilaian terhadap teman-temannya.

Hal ini tentu akan memacu anak untuk mengungkapkan ide ataupun gagasan-gagasan sederhana yang ada dalam pikirannya. Melalui hal tersebut anak akan merasa terpacu untuk berbicara dengan menggunakan bahasa yang ia kuasai. Bermain makro juga akan memacu berbagai perkembangan yang terjadi pada anak. Salah satunya adalah perkembangan bahasa dimana dengan bermain makro anak akan berinteraksi dengan teman-temannya, dan dalam berinteraksi disitulah anak juga berkomunikasi dengan temannya. Sehingga bermain peran ini dapat mencapai tujuan yang sesuai dengan yang di harapkan.

#### **2.1.10 Jenis jenis metode bermain peran**

Menurut Diana Mutiah (2010:115) ada dua jenis bermain peran, yaitu mikro dan makro. Bermain peran mikro adalah kegiatan dimana anak memegang atau menggerakkan benda-benda berukuran kecil untuk menyusun adegan. Seperti anakanak belajar menjadi sutradara, memainkan boneka, dan mainan berukuran kecil seperti rumahrumahan, kursi sofa mini, tempat tidur mini (seperti bermain boneka barbie). Biasanya mereka akan menciptakan percakapan sendiri. Sedangkan bermain peran makro adalah anak berperan sesungguhnya dan menjadi seseorang atau sesuatu. Saat anak memiliki pengalaman sehari-hari dengan main peran makro (tema sekitar kehidupan nyata), mereka belajar banyak keterampilan seperti anak berperan menjadi seseorang yang mereka inginkan. Bisa mama, papa, tante, polisi, sopir, dan pilot. Saat bermain peran ini bisa menjadi ajang belajar bagi mereka, baik belajar membaca, berhitung, mempelajari proses/alur dalam mengerjakan sesuatu, mengenal tata tertib/tata cara di suatu tempat, yang semua ada dalam kehidupan kita. Tentu saja kita hanya cukup memberikan informasi

sebelum mereka mulai bermain, dan atau lebih baik kalau kita terlibat dalam permainan tersebut agar kita bisa menggali imajinasi dan mengenalkan informasi yang ingin kita kenalkan.

#### **2.1.11 Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Bermain Peran makro**

Seperti telah dipaparkan sebelumnya, setiap metode pembelajaran memiliki langkah-langkah tertentu yang memberikan kekhasan terhadap metode itu sendiri. Nurbiana Dhieni (2006:7.34) menyatakan bahwa langkah-langkah metode bermain peran sebagai berikut : (1) Guru menyiapkan naskah, alat media dan kostum yang akan digunakan dalam kegiatan bermain peran; (2) Guru menerangkan teknik bermain peran dengan cara yang sederhana; (3) Guru memberikan kebebasan bagi anak untuk memilih peran yang disukainya; (4) Jika bermain peran untuk pertama kali dilakukan, sebaiknya guru sendiri memilih siswa yang kiranya dapat melaksanakan tugas itu; (5) Guru menetapkan peran pendengar (anak didik yang tidak turut melaksanakan tugas tersebut); (6) Guru menetapkan dengan jelas masalah dan peranan yang mereka harus mainkan; (7) Guru menyarankan kalimat pertama yang baik diucapkan oleh pemain untuk memulai; (8) Guru menghentikan bermain peran pada detik-detik situasi sedang memuncak dan kemudian membuka diskusi umum; dan (9) Sebagai hasil diskusi kadang-kadang dapat meminta kepada anak untuk menyelesaikan masalah itu dengan cara lain.

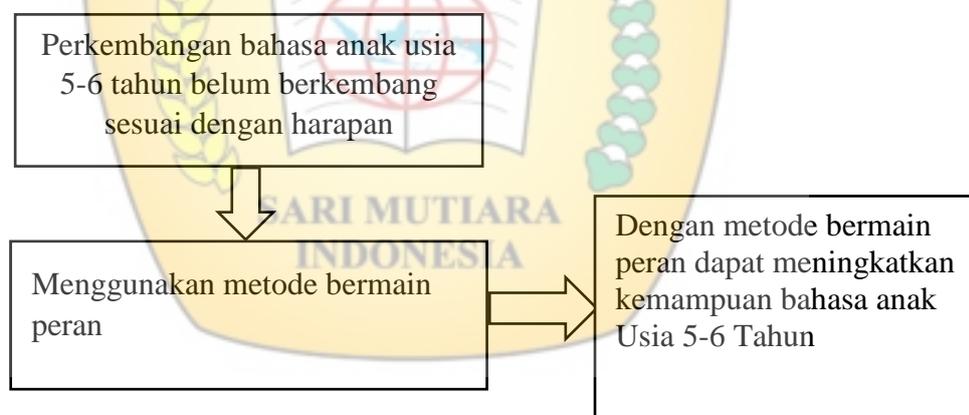
#### **2.1.12 Kelebihan dan Kekurangan Metode Bermain Peran makro**

Menurut khumaira(2015) terdapat beberapa Kelebihan Metode Bermain Peran makro diantaranya: a. Dapat dijadikan sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga,

masyarakat, maupun menghadapi dunia kerja. b.Dapat mengembangkan kreatifitas siswa, karena melalui simulasi siswa diberi kesempatan untuk memainkan perannya yang disimulasikan. c.Dapat memupuk keberanian dan rasa percaya diri. d.Dapat memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Selain memiliki banyak kelebihan, metode bermain peran makro pun memiliki kelemahan, diantaranya: a.Pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan. b.Pengelolaan yang kurang baik sehingga fungsi simulasi menjadi alat hiburan membuat tujuan pembelajaran terabaikan. c.Faktor psikologis seperti rasa takut dan malu sering memengaruhi siswa dalam melakukan simulasi.

## 2.2 Kerangka Teoritis



Skema di atas menunjukkan tentang bagaimana pengaruh metode bermain peran makro dapat meningkatkan kemampuan bahasa pada anak usia dini di Tk B